



Studi Analisis Model Kepemimpinan Rasul Paulus Berbasis Manajemen Pelayanan terhadap Gereja di Tesalonika dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Gereja Masa Kini

Nicholas Matthew Tejo¹, Purim Marbun²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : marbunpurim@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 04, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Church, Ministry Management, Development, Leadership

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership model of the apostle Paul based on ministry management for the church in Thessalonica, and its influence on the development of the church today. Identical to the church today, the church in Thessalonica also experienced hardships and trials to develop. Paul in his leadership of the church in Thessalonica succeeded in producing positive impacts, especially through the methods and strategies applied. Through this study, it is hoped that the methods and strategies applied in Paul's leadership model can be studied, so that they can influence the development of the church today. The method used in this study is a literature study. The results of this study indicate that the leadership model of the apostle Paul based on ministry management for the church in Thessalonica is a very good leadership model, and its methods and strategies such as teaching and discipleship, character building, and forming a community that involves the entire congregation, can be applied to support the development of the church today.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received October 04, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Gereja, Manajemen Pelayanan, Perkembangan, Kepemimpinan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa model kepemimpinan rasul Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika, serta pengaruhnya bagi perkembangan gereja di masa kini. Identik dengan gereja di masa kini, gereja di Tesalonika juga mengalami kesusahan dan cobaan untuk berkembang. Paulus dalam kepemimpinannya terhadap gereja Tesalonika berhasil menghasilkan dampak-dampak positif, khususnya melalui metode dan strategi yang diterapkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipelajari metode dan strategi yang diterapkan dalam model kepemimpinan Paulus, sehingga dapat berpengaruh bagi perkembangan gereja di masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan rasul Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika, adalah model kepemimpinan yang sangat baik, serta metode dan strateginya seperti pengajaran dan pemuridan, pembinaan



karakter, dan membentuk komunitas yang melibatkan seluruh jemaat, dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan gereja masa kini.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).

**Corresponding Author:**

Nicholas Matthew Tejo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: 24121020@stbi.ac.id

PENDAHULUAN

Gereja dapat dipahami sebagai sebuah persekutuan orang percaya yang melibatkan Tuhan, dimana terdapat Firman Tuhan yang diterima dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Sebagai persekutuan orang percaya, maka gereja memiliki peran yang penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Untuk dapat menjadi sebuah persekutuan yang berdampak positif, maka gereja harus terus berkembang. Perkembangan sebuah gereja yang sehat akan menghasilkan jemaat yang juga sehat kerohanianya, sehingga dapat memancarkan terang bagi sesama dengan memuliakan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.² Perkembangan sebuah gereja tidak lepas dari peran seorang pemimpin yang memiliki visi dan harapan dalam kepemimpinannya.³ Kepemimpinan yang efektif adalah suatu peran yang sangat dibutuhkan untuk merealisasikan setiap visi, misi, serta tujuan sebuah organisasi, dalam hal ini adalah gereja.⁴ Tanggung jawab yang dipikul oleh seorang pemimpin tentunya adalah suatu hal yang besar, karena setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan berdampak terhadap orang-orang yang dipimpin. Salah satu contoh model kepemimpinan yang sangat baik dalam Alkitab adalah kepemimpinan rasul Paulus terhadap gereja di Tesalonika.

Rasul Paulus adalah contoh pemimpin yang berperan besar dalam perkembangan gereja-gereja yang dipimpinnya. Seorang pemimpin Kristen yang baik adalah yang melakukan tugas-tugasnya, terutama dalam mencapai visi dan misi yang diberikan Tuhan dengan cara dan metode yang sesuai dengan kehendak-Nya, seperti dicontohkan oleh kepemimpinan Paulus.⁵ Untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang baik, tentunya dibutuhkan karakter dan kepribadian yang mendukung. Johny The dalam bukunya “Menjadi Pemimpin Unggul : dengan Strategi Marketing Paulus”, menjelaskan bahwa setidaknya terdapat delapan sikap yang dapat diteladani dalam kepemimpinan Paulus, yaitu (a) berani mengakui kelemahan atau kesalahannya, (b) yakin terhadap panggilan Allah, (c) mengasihi Tuhan dan pelayanan, (d)

¹ Purim Marbun, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 2022.

² Ishak Alexander Gultom, and Tuti Handayani, “Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur” (2024).

³ Walter C. Wright, Jr., *Relational Leadership : A Biblical Model for Influence and Service*, 2000.

⁴ Silas Bandhaso, “Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja,” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (June 2, 2024): 16–29.

⁵ Purim Marbun, “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen” (2020).



bekerja dengan sepenuh hati, (e) mempunyai visi atau tujuan yang jelas, (f) menjaga integritas pribadi, (g) menjaga kemurnian ajarannya, dan (h) tahu cara menangani masalah atau kesulitannya.⁶ Karakter dan kepribadian tersebut tentunya sangat melengkapi Paulus untuk menjadi seorang pemimpin yang berperan besar, terlebih lagi dengan fakta bahwa Paulus menjalaninya bersama Allah.

Dalam gereja di Tesalonika, rasul Paulus dalam kepemimpinannya berhasil menghasilkan dampak-dampak yang positif bagi setiap jemaat. Pada zaman itu, Tesalonika adalah kota pelabuhan yang terkemuka di Makedonia, sehingga menjadi lokasi perdagangan yang strategis, dan merupakan kota yang banyak dihuni oleh orang-orang Yahudi.⁷ Dalam kepemimpinannya, Paulus menerapkan model kepemimpinan yang berbasis manajemen pelayanan dengan tujuan untuk mengembangkan gereja di Tesalonika. Teori Aubrey Malphurs mengenai model kepemimpinan berbasis manajemen pelayanan adalah sebuah kepemimpinan yang mengedepankan perencanaan strategis, pengorganisasian, pemberdayaan jemaat, yang disertai dengan evaluasi dan pengawasan.⁸ Latar belakang jemaat di Tesalonika yang “baru”, yang dihadapi dengan kesusahan-kesusahan dan segala masalah serta konflik, membuat model kepemimpinan ini menjadi sangat efektif dalam perkembangan gereja.

Lestari (2022) menekankan kepemimpinan Paulus berdasarkan tulisannya dalam 1 Tesalonika 2:7-12, dimana Paulus menerapkan kepemimpinan berbasis *parenting*, yaitu sebagai seorang ibu yang mengasuh dan merawati anaknya, dan sebagai seorang bapa yang menasihati serta menguatkan hati.⁹ Latuihamallo, dkk (2021) menekankan mengenai karakteristik yang seharusnya dimiliki pemimpin-pemimpin, khususnya hamba Tuhan masa kini berdasarkan tulisan Paulus dalam 1 Tesalonika 2:1-12, yaitu karakter yang murni dalam motivasi, siap menanggung resiko, siap dianaya, siap dihina, menyukakan Allah, dan lain-lain.¹⁰ Sinambela, dkk (2023) dalam penelitiannya menekankan mengenai metode pembinaan yang efektif terhadap warga gereja berdasarkan 1 Tesalonika, yaitu pembinaan yang melibatkan pengajaran sesuai ajaran Kristen, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan tanggung jawab dalam pelayanan di gereja.¹¹

Dalam penelitian ini, akan diteliti mengenai model kepemimpinan Paulus secara menyeluruh terhadap gereja di Tesalonika. Model kepemimpinan berbasis manajemen pelayanan yang telah diterapkan oleh rasul Paulus, tentunya berpengaruh terhadap perkembangan gereja di Tesalonika. Dengan keadaan gereja di Tesalonika yang menghadapi begitu banyak kesusahan dan pencobaan, maka dapat diteliti bagaimana Paulus sebagai pemimpin bertindak dalam setiap keputusannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁶ Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul : Dengan Strategi Marketing Paulus*, 2006.

⁷ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible*, 2002.

⁸ Aubrey Malphurs, *Advanced Strategic Planning : Model for Church Leaders A 21st-Century Model for Church and Ministry Leaders*, 2013.

⁹ Putri Doranda Lestari, "Kepemimpinan Rasul Paulus dan Relevensinya Bagi Pemimpin Gereja di Jemaat Musafir Langgikima," (n.d.).

¹⁰ Yulianus Latuihamallo et al., “Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini” (2021).

¹¹ Sri Melati Sinambela et al., *MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT 1 TESALONIKA*, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, vol. 2, 2023, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.



mengetahui bagaimana metode, penerapan, dan pengaruh yang dapat diaplikasikan melalui model kepemimpinan Paulus yang berbasis manajemen pelayanan, sehingga dapat diterapkan untuk perkembangan gereja di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Sumber-sumber seperti Alkitab, buku-buku mengenai pribadi Paulus dan kepemimpinannya di Tesalonika, serta kajian literatur seperti jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian, akan dibaca dan dianalisis oleh penulis untuk dijadikan sumber dan referensi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga terdapat penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal yang membahas mengenai kepemimpinan Paulus dalam gereja-gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Kepemimpinan Rasul Paulus Berbasis Manajemen Pelayanan Terhadap Gereja di Tesalonika

Latar Belakang dan Konteks Gereja di Tesalonika

Tesalonika adalah sebuah kota yang saat ini dikenal dengan nama Salonica, menjadi bagian dari Yunani. I. Howard Marshall dalam bukunya “The New Century Bible Commentary : 1 and 2 Thessalonians” menjelaskan bahwa pada zaman pemerintahan Romawi, Tesalonika menjadi ibu kota provinsi Makedonia, yang menjadi pusat administrasi pemerintahan Romawi. Kota Tesalonika dengan letaknya yang strategis yaitu Via Egnatia, menjadi pusat perdagangan karena menghubungkan Roma dengan wilayah-wilayah timur. Hal ini membuat kota Tesalonika menjadi pusat ekonomi, politik, dan budaya, sehingga menjadi sebuah kota yang ramai dihuni oleh berbagai etnis, termasuk Yahudi, Yunani, Romawi, dan sebagainya. Dengan keberagaman ini, kehidupan di kota Tesalonika banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya helenistik di tengah-tengah penduduk.¹²

Dalam Kisah Para Rasul 17 dijelaskan bahwa gereja di Tesalonika adalah salah satu gereja yang didirikan oleh rasul Paulus, tepatnya pada saat perjalanan misinya yang kedua, yaitu sekitar tahun 50 M. Ketika Paulus bersama Silas tiba di Tesalonika, ia masuk ke rumah ibadat dan mengajar selama tiga hari Sabat secara berturut-turut. Di rumah ibadat itu, Paulus menjelaskan Injil kepada mereka dengan menunjukkan bagaimana Yesus sang Mesias telah menderita dan bangkit. Hal ini membuat sebagian dari mereka mengalami pertobatan, dan menggabungkan diri bersama orang-orang Yunani dan perempuan-perempuan terkemuka. Tetapi terjadi keributan yang disebabkan oleh orang-orang Yahudi yang iri hati, sehingga rasul Paulus dan Silas harus pergi dari gereja di Tesalonika.

Kadaan yang terjadi mengharuskan Paulus untuk pergi meninggalkan gereja di Tesalonika. Gereja yang masih “baru” dan dihuni oleh jemaat-jemaat yang juga masih “baru”

¹² I. Howard Marshall, *The New Century Bible Commentary : 1 and 2 Thessalonians*, 1983



dalam pertobatan, menimbulkan konflik dan kekeliruan dalam hal doktrin.¹³ Masalah yang ditemukan dalam gereja di Tesalonika antara lain adalah penganiayaan oleh orang-orang Yahudi, kekeliruan pemahaman doktrin mengenai hari Tuhan, terdapat jemaat yang tidak tertib dan tidak bekerja, dan sebagainya. Paulus dalam suratnya di 1 Tesalonika 2:18 menjelaskan secara tersirat bahwa ia memahami keadaan gereja di Tesalonika yang “kekurangan” instruksi dalam menjalani kehidupan pertobatan mereka, sehingga ia ingin kembali datang kepada mereka.¹⁴

Memahami keadaan seperti itu, Paulus menuliskan suratnya kepada gereja di Tesalonika yang menunjukkan perhatiannya sebagai pemimpin terhadap gereja yang didirikannya. Walaupun gereja di Tesalonika mengalami kesusahan dan konflik, Paulus memuji mereka dalam suratnya di 1 Tesalonika 1, tentang bagaimana mereka telah menjadi teladan walaupun berada dalam penindasan. Paulus juga menjelaskan dan meluruskan pemahaman doktrin para jemaat di Tesalonika yang masih keliru. Dalam surat-surat ini juga berisi teguran dan nasihat dari rasul Paulus yang bersifat praktis, baik dalam hal jasmani maupun rohani, membuat surat-surat ini menjadi lengkap dan bermanfaat bagi perkembangan gereja di Tesalonika.

Sistem, Strategi, dan Metode yang Digunakan Dalam Gereja di Tesalonika

Ridderbos dalam bukunya “Paul: An Outline of His Theology” menjelaskan bahwa Paulus menggunakan kata ἐκκλησία (ekklesia) untuk menjelaskan gereja, dan pengulangan-pengulangan kata ini menunjukkan kepeduliannya terhadap gereja dan perkembangannya sebagai umat Allah yang sejati.¹⁵ Dalam kepemimpinannya, Paulus menggunakan sistem, strategi dan juga metode dalam mengembangkan gereja di Tesalonika. Hal-hal yang dilakukan Paulus dapat dipelajari melalui suratnya kepada gereja di Tesalonika. Setidaknya terdapat tiga hal utama yang menjadi metode kunci dalam model kepemimpinan Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika. Ketiga hal tersebut adalah pengajaran dan pemuridan, pembinaan karakter, dan membentuk komunitas yang melibatkan seluruh jemaat.

Metode pertama dalam model kepemimpinan Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika adalah pengajaran dan pemuridan. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika, dapat dilihat bagaimana ia sangat memperhatikan dan menekankan pengajarannya. Hal ini bertujuan untuk melakukan pemuridan kepada setiap jemaat di Tesalonika, mengingat keadaan dan latar belakang mereka sebagai gereja yang baru. Dalam 1 Tesalonika 1:5, Paulus menjelaskan bagaimana pengajaran yang diberikan adalah pengajaran yang konsisten, dan penuh akan kekuatan ilahi karena berasal dari Roh Kudus. Dalam 1 Tesalonika 4:13-18; 5:1-11, 2 Tesalonika 1:3-12; 2:1-17, merupakan pasal-pasal yang berisi mengenai penekanan Paulus akan pengajarannya mengenai hari Tuhan. Dalam pembahasannya, dapat dipelajari bagaimana Paulus sangat peduli dan mementingkan

¹³ Larry Richards, “Regions Beyond - The Early Church in Mission - Studies in Acts, I and II Thessalonians, I and II Corinthians,” 1977.

¹⁴ F. F. Bruce, Word Biblical Commentary : 1 & 2 Thessalonians, 1982

¹⁵ Herman N.. Ridderbos, *Paul : An Outline of His Theology* (W.B. Eerdmans Pub. Co., 1997).



pemahaman firman yang benar, terlebih lagi doktrin mengenai hari Tuhan, karena berpengaruh terhadap cara hidup jemaat di Tesalonika.¹⁶

Metode kedua dalam model kepemimpinan Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika adalah pembinaan karakter. Paulus dalam suratnya di 1 Tesalonika 4:1-12; 5:12-22, serta 2 Tesalonika 3:1-15, menasihati setiap jemaat di Tesalonika mengenai hal-hal praktis yang perlu dilakukan dan berhubungan dengan karakter serta sikap dalam menjalani kehidupan. Secara spesifik dalam 2 Tesalonika 3:1-15, Paulus menasihati dan memperingati kepada jemaat di Tesalonika yang tidak mau bekerja, untuk hidup tertib dengan bekerja dan makan makanannya sendiri. Paulus tidak hanya berbicara, tetapi dalam kehidupannya, ia juga memberikan teladan yaitu dengan tidak lalai dalam bekerja sehingga tidak menjadi beban bagi jemaat. Dapat dilihat bagaimana Paulus juga sangat peduli dan mementingkan untuk setiap jemaat dapat memiliki karakter seperti Kristus. Dalam model pembinaannya, Paulus tidak membina dengan metode kekerasan atau paksaan, tetapi digambarkan dalam 1 Tesalonika 2, yaitu sebagai seorang ibu yang mengasuh dan merawati anaknya, serta sebagai seorang bapa yang menasihati dan menguatkan hati. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini tentunya adalah pendekatan yang baik, sehingga dapat menumbuhkan setiap jemaat di Tesalonika.

Metode ketiga dalam model kepemimpinan Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika adalah membentuk komunitas yang melibatkan seluruh jemaat. Dalam 1 Tesalonika 3, Paulus menjelaskan bahwa ia mengirim Timotius kepada jemaat di Tesalonika untuk menguatkan iman dan hati mereka dalam menghadapi kesusahan-kesusahan. Tindakan ini berbicara bagaimana sebagai orang percaya saling membutuhkan satu sama lain untuk saling menguatkan iman. Dalam 1 Tesalonika 5:11-22 juga dijelaskan bagaimana tindakan yang perlu dilakukan dalam berkomunitas, yaitu untuk saling menasihati, menghibur, menegur, hidup dalam damai, menghormati para pemimpin, dan sebagainya. Paulus dalam 1 Tesalonika 1:7-8 juga memuji cara hidup komunitas dalam gereja Tesalonika yang berhasil menjadi teladan dan kesaksian bagi gereja-gereja lain, menunjukkan pentingnya keterlibatan jemaat. Hal berkomunitas yang melibatkan seluruh jemaat, tentunya adalah hal yang baik karena dapat saling menolong, menguatkan, dan menasihati, tetapi Paulus juga memperingatkan untuk hidup secara sopan, tenang, dan etis, serta untuk bekerja sehingga dapat mandiri dalam hal ekonomi, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Dari ketiga metode yang diterapkan oleh rasul Paulus, seluruhnya memiliki manfaatnya masing-masing dengan satu tujuan yang sama, yaitu untuk pengembangan gereja di Tesalonika. Metode pertama yaitu pengajaran dan pemuridan dapat menghasilkan jemaat yang memiliki pemahaman doktrinal yang kuat. Metode kedua yaitu pembinaan karakter dapat menghasilkan jemaat yang dewasa dan menjadi teladan dalam menjalani keseharian dalam kehidupan di dunia, sehingga bisa menjadi contoh dalam hal karakter. Metode ketiga yaitu pembentukan komunitas yang melibatkan seluruh jemaat dapat menghasilkan sebuah gereja yang sehati dan

¹⁶ Delon Patrick, F Mussa, and Marthinus Ngabalin, *PAROUSIA DALAM PERSPEKTIF JEMAAT DI TESALONIKA DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI, DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, 2021, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.



kuat dalam relasi antar jemaatnya, sehingga dapat saling menguatkan agar tahan dalam penganiayaan dan penderitaan. Ketiga metode ini adalah metode yang diterapkan oleh rasul Paulus dalam kepemimpinannya terhadap gereja di Tesalonika, dan perlu diterapkan oleh pemimpin-pemimpin dalam gereja masa kini.

Penerapan Manajemen Pelayanan Dalam Gereja Masa Kini

Marbun, dalam bukunya “Pembinaan Jemaat” menjelaskan bahwa terdapat lima esensi pembinaan jemaat yang perlu diterapkan gereja berdasarkan surat Paulus di Efesus 4:11-16, yaitu:¹⁷

1. Pelayanan pendewasaan warga jemaat lewat program pembinaan oleh orang-orang yang memiliki karunia dalam mengajar;
2. Melengkapi jemaat dengan kemampuan, pemahaman, dan pengalaman agar dapat berfungsi di kehidupaan sehari-hari;
3. Menghasilkan jemaat yang memiliki pertumbuhan iman, yaitu dengan keharmonisan sesama orang percaya;
4. Menghasilkan murid Kristus yang mencerminkan kebenaran dalam nilai, karakter, dan gaya hidup masing-masing;
5. Pembinaan jemaat yang dilakukan oleh para hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja, khususnya yang memiliki karunia dalam kelima jawatan di gereja.

Pakpahan dan Pantan (2022) dalam penelitiannya menekankan bahwa dalam keadaan dunia yang semakin terbuka dan maju, gereja perlu menjalankan kepemimpinan yang terbuka, demokratis, dan transparan, disertai dengan komunikasi yang aktif antara pemimpin dan seluruh anggota.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari model kepemimpinan Paulus yang melibatkan setiap jemaat di Tesalonika. Ohira dalam bukunya “Pola Pendidikan Paulus dalam Kepemimpinan Rohani” mengungkapkan salah satu alasan kepemimpinan dan pola pendidikan Paulus dapat berhasil, adalah karena sifatnya praktis, artinya dapat diterapkan oleh pemimpin-pemimpin Kristen dalam gereja masa kini.¹⁹ Termasuk pola kepemimpinannya dalam gereja Tesalonika juga dapat diterapkan agar dapat mendukung pengembangan gereja masa kini. Maka dari itu, dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana kepemimpinan Paulus yang berbasis manajemen pelayanan dapat diterapkan dalam gereja masa kini.

Ketiga metode yang telah dibahas di bagian sebelumnya, dapat diterapkan dalam gereja masa kini, karena metode-metode tersebut juga relevan dalam kondisi saat ini. Metode pertama yang dapat diterapkan oleh gereja masa kini adalah pengajaran dan pemuridan. Dalam setiap gereja yang terdiri dari beragam anggota jemaat, tentunya juga beragam dalam hal pemahaman firman Tuhan dari setiap anggota, sama seperti gereja di Tesalonika. Untuk dapat mencapai sebuah titik pemahaman yang benar dan setara di antara anggota-anggota gereja, maka

¹⁷ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*, 2015.

¹⁸ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, “Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16,” *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 329–347.

¹⁹ Pabayo Ohira, *POLA PENDIDIKAN PAULUS DALAM KEPEMIMPINAN ROHANI*, 2021.



diperlukan adanya pengajaran dan pemuridan. Pengajaran dan pemuridan tidak hanya berbicara mengenai pemahaman doktrinal, tetapi juga dalam mengaplikasinya sehari-hari. Gereja dapat menerapkannya lewat program-program yang menyesuaikan dengan kebutuhan anggota gereja, seperti misalnya mengadakan kelas pembelajaran firman Tuhan, atau mengadakan seminar, atau melakukan hal yang lebih efektif dalam kelompok kecil seperti melalui komsel yang diisi dengan pembelajaran firman Tuhan. Pemimpin-pemimpin gereja perlu sadar akan pentingnya pengajaran dan pemuridan, agar dapat menghasilkan anggota-anggota gereja yang layak untuk menjadi mempelai-mempelai Kristus.

Metode kedua yang dapat diterapkan oleh gereja masa kini adalah pembinaan karakter. Rasul Paulus sangat mementingkan dan peduli terhadap karakter orang-orang yang ia pimpin. Hal ini juga perlu menjadi tanggung jawab pemimpin-pemimpin gereja masa kini, karena penting untuk setiap orang percaya memiliki dan mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan masing-masing. Dalam Roma 12:2, Paulus menasihatkan untuk setiap orang percaya agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini, dan harus berubah oleh pembaharuan budi. Setiap orang percaya khususnya para pemimpin gereja, berperan sebagai surat-surat terbuka dalam kekristenan. Maka dari itu, setiap orang percaya dan terlebih lagi para pemimpin gereja, harus mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan masing-masing.

Gereja berperan besar dalam pembentukan karakter setiap anggotanya, maka gereja dapat mengadakan program-program yang dapat mendukung pembinaan karakter setiap anggotanya. Salah satu program yang dapat diterapkan dalam gereja adalah program *mentoring*, yang biasanya dilakukan secara pribadi atau *one on one*. Seorang yang dipercaya untuk menjadi pembimbing atau mentor, harus seorang yang berpengalaman, dan memiliki karunia roh (khususnya karunia mengajar) dalam kehidupannya (Efesus 4:11-16), sehingga dapat memberikan dampak kepada orang yang dibimbing atau *mentee*. Dengan mementingkan pembinaan karakter ini, maka gereja dapat semakin berkembang dan menghasilkan anggota-anggota gereja yang memiliki karakter Kristus.

Metode ketiga dan terakhir yang dapat diterapkan oleh gereja masa kini adalah dengan membentuk komunitas yang melibatkan seluruh jemaat. Gereja adalah komunitas atau persekutuan orang-orang percaya dengan Yesus Kristus. Maka, komunitas adalah gereja dan anggota-anggotanya itu sendiri, artinya setiap anggota perlu terlibat dalam komunitas. Rasul Paulus dalam kepemimpinannya terhadap gereja di Tesalonika, sangat mementingkan komunitas ini. Paulus memuji cara hidup jemaat di Tesalonika, menunjukkan ia mementingkan keterlibatan jemaat. Paulus bahkan mengirim Timotius kepada mereka agar dapat menguatkan hati dan iman mereka, dan hal ini berbicara bahwa setiap orang percaya membutuhkan orang percaya yang lainnya untuk saling menguatkan dalam menghadapi kesusahan dan pencobaan di dunia. Selama orang percaya hidup di dunia, maka akan terus menghadapi kesusahan dan pencobaan, artinya akan terus membutuhkan sesama orang percaya dalam bentuk komunitas untuk saling menguatkan dan menolong.

Dalam gereja masa kini, komunitas-komunitas kecil perlu dibentuk dalam gereja. Gereja tidak sebatas hanya ibadah pada hari minggu selama beberapa jam di sebuah gedung, tetapi melebihi hal itu, karena berperan dalam kehidupan sehari-hari setiap anggotanya. Setiap



jemaat dalam gereja harus terlibat dalam komunitas, tidak hanya datang beribadah lalu pulang. Maka dari itu, setiap gereja harus memiliki metode dan sistem masing-masing agar dapat menjangkau setiap jemaat secara merata. Lewat program-program atau ibadah-ibadah yang diadakan, maka dapat menghasilkan komunitas yang melibatkan para jemaat. Perkembangan di dunia ini semakin cepat dengan teknologi dan kecanggihannya, disertai dengan kondisi ekonomi, sosial dan lingkungannya yang juga semakin tidak stabil, maka peran komunitas yang melibatkan jemaat sangat penting, agar dapat saling menguatkan dalam menghadapi perkembangan di dunia ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan rasul Paulus yang berbasis manajemen pelayanan terhadap gereja di Tesalonika adalah kepemimpinan yang berpengaruh, praktis, dan mendukung pengembangan gereja di masa kini. Walaupun model kepemimpinan Paulus terhadap gereja di Tesalonika telah diterapkan sejak ribuan tahun yang lalu, tetapi metode dan strateginya dapat diterapkan di masa kini karena tetap relevan dengan kebutuhan-kebutuhan anggota gereja. Terdapat tiga metode yang dapat diterapkan gereja masa kini untuk mengembangkan gereja dan jemaatnya. Hal-hal seperti pengajaran dan pemuridan, pembinaan karakter, serta pembentukan komunitas yang melibatkan jemaat, perlu diterapkan oleh pemimpin-pemimpin gereja masa kini untuk mendukung pengembangan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandhaso, Silas. "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (June 2, 2024): 16–29.
- Bruce, F. F. *Editorial Board Past Editors General Editors*. Lynn Allan Losie, 1982.
- Ishak Alexander Gultom, and Tuti Handayani, "Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur" (2024).
- Latuihamallo, Yulianus, Debbie Y Refialy, Masye Rompa, and Vemi Baware. "Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 Dan Penerapannya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini" (2021).
- Lestari, Putri Doranda. "Kepemimpinan Rasul Paulus dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Jemaat Musafir Langgikima," (n.d.).
- Malphurs, Aubrey. *Advanced Strategic Planning : Model for Church Leaders A 21st-Century Model for Church and Ministry Leaders*, 2013.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*, 2015.



Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen" (2020).

Marbun, Purim. *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 2022.

Marshall, I. Howard. *The New Century Bible Commentary : 1 and 2 Thessalonians*.

Melati Sinambela, Sri, Indah Wastina Gultom, Fourman Simatupang, and Andar Gunawan Pasaribu. *MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT 1 TESALONIKA*. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Vol. 2, 2023. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Ohira, Pabayo. *Pola Pendidikan Paulus Dalam Kepemimpinan Rohani*, 2021.

Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 329–347.

Patrick, Delon, F Mussa, and Marthinus Ngabalin. *Parousia Dalam Perspektif Jemaat Di Tesalonika Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, 2021. <http://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.

Richards, Larry. *Regions Beyond – The Early Church Mission – Studies in Acts, I and II Thessalonians, I and II Corinthians*," (1977).

Ridderbos, Herman N.. *Paul : An Outline of His Theology*. W.B. Eerdmans Pub. Co., 1997.

The, Johny. *Menjadi Pemimpin Unggul : Dengan Strategi Marketing Paulus*, 2006.

Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible*, 2002.

Wright, Walter. *Relational Leadership : A Biblical Model for Influence and Service*, 2000.